

BALE PERANGIN



SKRIPSI

Oleh:

Eunike Detilia Cinda

2212066011

PROGRAM STUDI S-1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2025/2026

BALE PERANGIN



SKRIPSI

Oleh :

Eunike Detilia Cinda

2212066011

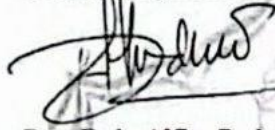
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

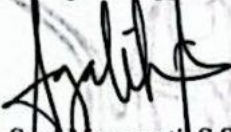
BALE PERANGIN diajukan oleh Eunike Detilia Cinda, NIM 2212066011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



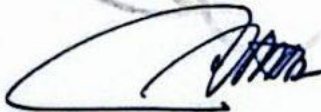
Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
NUPTK 9638743644130072

Pembimbing II/ Anggota



Galih Suci Manganti S.Sn., M.A.
NUPTK 7043764665237013

Cognate/Anggota



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Yogyakarta, 18 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

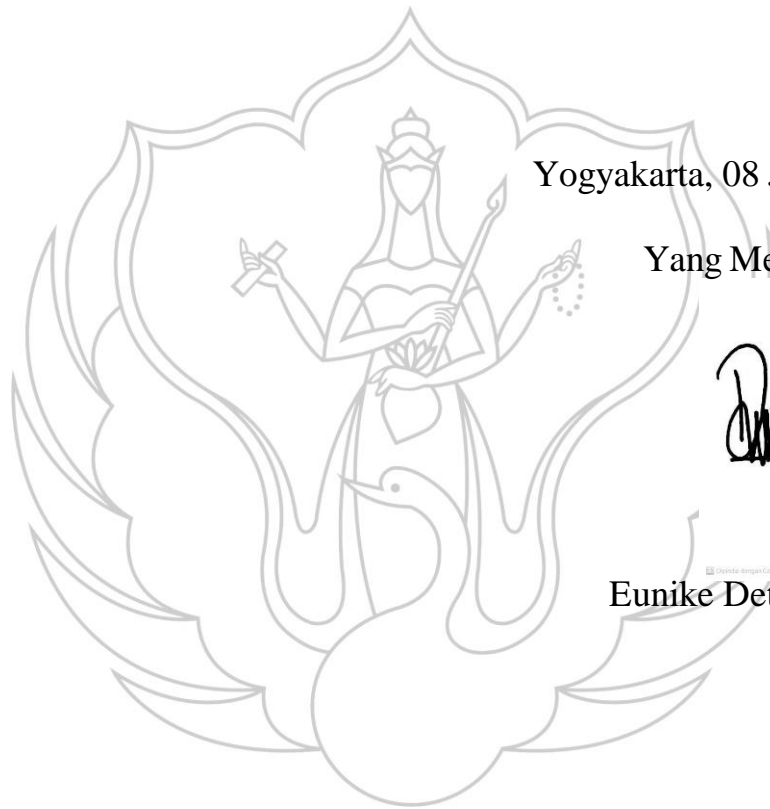
Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka



Yogyakarta, 08 Juni 2026.

Yang Menyatakan,

Eunike Detilia Cinda

KATA PENGANTAR

“Adil ka’ Talino, Bacuramin Ka’Saruga, Basengat Ka’ Jubata” “Karosek mula tumbuh tanah mula menjadi, Hidup di kandung adat mati di kandung tanah, Tanga tangkap cak nalantangan, Lawakng tikup cak muka’kan” Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Bale Perangin*” ini dengan baik. Proses penyusunan karya ini bukanlah perjalanan yang mudah, melainkan sebuah rangkaian panjang yang penuh dengan tantangan, rintangan, serta dinamika yang menguji ketekunan dan kesabaran.

Dalam setiap prosesnya, terdapat usaha, doa, serta pengorbanan yang mengiringi langkah penulis. Tidak jarang rasa lelah dan haru hadir, bahkan air mata menjadi bagian dari perjalanan tersebut. Namun, semua itu justru menjadi pengalaman berharga yang pada akhirnya menghadirkan rasa syukur dan kebanggaan tersendiri ketika karya ini dapat diselesaikan.

Disadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak, baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, bimbingan, serta dukungan yang berarti dalam proses penyelesaian karya ini kepada :

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. Sebagai dosen pembimbing I, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, dan perhatian yang telah diberikan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Meskipun dalam penyampaiannya beliau dikenal tegas, namun sikap tersebut justru mencerminkan kepedulian yang besar terhadap mahasiswa. Berbagai nasihat, saran, serta pengalaman yang dibagikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyusun karya ini, sehingga dapat menghasilkan tugas akhir yang optimal dan membanggakan.
2. Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A. Sebagai dosen pembimbing II, terima kasih yang tulus atas bimbingan yang telah diberikan sejak awal proses penyusunan

tugas akhir ini. Kehadiran beliau menjadi penopang penting dalam setiap tahapan yang dilalui. Dengan sikap yang ramah namun tetap tegas, khususnya dalam hal manajemen waktu, beliau membantu penulis untuk tetap terarah dan disiplin dalam menyelesaikan karya ini.

3. Kepada Bapak Anton dan Bapak Ekon, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan menjadi narasumber dalam proses penciptaan karya *Bale Perangin*. Sebagai pelaku langsung dalam ritual tersebut, informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami serta menyusun karya ini secara lebih mendalam dan autentik. Kontribusi dan dukungan beliau berdua memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses penciptaan, sehingga karya ini dapat terwujud dengan baik. Tanpa bantuan dan keterlibatan mereka, penulis menyadari bahwa proses penyusunan karya ini tidak akan berjalan secara optimal.
4. Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn, M.A. terima kasih atas bimbingan dan perhatian yang telah diberikan sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Dengan penuh kesabaran, beliau senantiasa memberikan arahan, meluangkan waktu, serta memastikan proses akademik penulis berjalan dengan baik. Dukungan dan ketulusan beliau menjadi bagian penting dalam perjalanan studi penulis.
5. Dr. Rina Martina, M.Hum selaku ketua jurusan tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan tari. Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang senantiasa hadir sebagai pendengar setia dalam setiap proses yang dilalui, sejak masa perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Kehadiran tersebut tidak hanya menjadi ruang berbagi, tetapi juga sumber kekuatan melalui berbagai masukan dan dukungan yang diberikan. Perhatian dan kebersamaan yang terjalin menjadi bagian bermakna dalam perjalanan akademik penulis.
6. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bang Ari, Bang Wawan, Pak Jhon, Pak Giyatno, Bapak Satpam, serta pihak lainnya yang telah membantu selama proses latihan di kampus. Bantuan yang diberikan, mulai dari memfasilitasi

akses ruang latihan hingga kesediaan untuk mendengarkan berbagai kendala yang dihadapi, sangat berarti bagi kelancaran proses Tugas Akhir. Tanpa dukungan tersebut, penulis menyadari bahwa proses latihan tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala saran, masukan, serta bantuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian Tugas Akhir ini.

7. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan pelayanan yang telah diberikan, khususnya dalam peminjaman serta pencarian referensi yang sangat mendukung proses penyusunan tugas akhir ini.
8. Kepada kedua orang tua Papi Dedy dan Mami Sumanti, kakak mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Papi dan Mami atas doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti diberikan selama ini. Segala bentuk pengorbanan, termasuk dukungan material yang begitu besar, menjadi kekuatan utama bagi kakak dalam menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Kakak juga bersyukur atas kepercayaan dan kebebasan yang selalu diberikan sejak kecil, sehingga dapat bertumbuh dan menentukan jalan dengan penuh keyakinan. Pengertian, kesabaran, serta cinta yang diberikan menjadi fondasi penting dalam setiap langkah kakak. Semoga Papi dan Mami senantiasa diberikan kesehatan, umur panjang, serta rezeki yang berlimpah oleh Tuhan Yang Maha Esa.
9. Adik kandung tercinta Steven, yang senantiasa memberikan dukungan dan perhatian selama masa perkuliahan. Kepedulian yang ditunjukkan, terutama dalam memastikan keadaan kakak selalu baik, menjadi sumber semangat dan kekuatan dalam menjalani setiap proses hingga penyelesaian tugas akhir ini.
10. Irfan Inocentius, sahabat sekaligus pasangan dalam perjalanan ini, terima kasih atas kehadiran dan dukungan yang senantiasa menguatkan sejak awal masa perkuliahan hingga saat ini. Dalam dinamika proses tugas akhir yang kita jalani bersama, kamu tetap meluangkan waktu dan tenaga untuk terlibat dalam karya ini sebagai pemain musik, meskipun berada dalam perjuangan yang sama. Semoga setiap langkah yang kita tempuh senantiasa mengarah pada

keberhasilan dan masa depan yang penuh pencapaian baik.

11. Kepada para penari yang luar biasa, terima kasih atas kesediaan dan ketulusan kalian dalam mendukung proses penciptaan karya ini sebagai bagian dari tugas akhir. Waktu, tenaga, dan komitmen yang kalian berikan menjadi elemen penting yang memperkuat kualitas karya ini. Kehadiran kalian tidak hanya menghadirkan gerak yang hidup, tetapi juga energi positif yang senantiasa menguatkan setiap tahapan proses. Dukungan yang kalian berikan menjadi sumber semangat tersendiri bagi saya dalam menyelesaikan karya *Bale Perangin* ini. Semoga segala usaha yang telah diberikan dapat berbuah hasil yang baik, serta menjadi pengalaman berharga dalam perjalanan berkesenian kita ke depan.
12. Kak Isty, Raffi, Elak, Kak Nada, Yandi, dan Hamdani terima kasih atas kehadiran yang senantiasa ada dalam setiap proses yang saya lalui, terutama di saat-saat sulit ketika keluh kesah dan tangis menjadi bagian dari perjalanan tugas akhir ini. Kehangatan yang kalian berikan menjadikan kalian bukan hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai keluarga yang begitu berarti. Dukungan, saran, dan pengertian yang kalian hadirkan menjadi kekuatan tersendiri bagi saya untuk tetap bertahan dan melangkah. Tanpa kehadiran kalian, proses ini tidak akan dapat saya lalui dengan baik. Semoga segala kebaikan yang kalian berikan kembali kepada kalian dalam bentuk yang lebih indah.
13. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada keluarga angkat saya di Jogja Ayah, Bunda, Adik, Uti, dan Kakung Handoko yang telah menerima dan memperlakukan saya layaknya anak dan cucu sendiri. Di tengah kehidupan perantauan, kehadiran kalian menghadirkan kehangatan keluarga yang begitu berarti. Perhatian, kepedulian, serta kasih sayang yang terus kalian berikan, baik dalam memantau aktivitas saya di dalam maupun di luar kampus, menjadi bentuk dukungan yang sangat berharga. Tanpa kehadiran kalian, mungkin rasa rindu kepada Papi dan Mami akan terasa jauh lebih berat. Namun, melalui kebersamaan ini, kehangatan keluarga tetap dapat saya rasakan, sehingga perjalanan saya di perantauan menjadi lebih kuat dan penuh makna. Semoga

kebaikan dan ketulusan yang kalian berikan senantiasa dibalas dengan kebahagiaan dan keberkahan.

14. Bang Jep, Bang Milfa, Kak Esli, Bang Faisal, Bang Daniel Nuhan, Kak Tirta, Kak El, dan Bang Segu serta abang dan kakak dari Kalimantan yang selalu hadir dalam perjalanan ini terima kasih atas kebersamaan yang begitu berarti. Kalian bukan hanya menjadi teman, tetapi juga ruang yang hangat untuk berbagi, tempat saya berkeluh kesah, dari hal-hal sederhana hingga persoalan yang lebih besar. Perhatian, pengalaman, serta kebijaksanaan yang kalian bagikan menjadi bekal berharga dalam proses ini.
15. Teman-teman Mahastidwiasta, rekan seperjuangan satu angkatan, saya mengucapkan terima kasih atas kerja keras, kebersamaan, dan kekompakan yang telah kita bangun selama masa perkuliahan hingga proses tugas akhir ini. Semangat yang terus kita saling berikan menjadi kekuatan kolektif yang mendorong kita untuk tetap bertahan dan berkembang dalam setiap tantangan. Kebersamaan ini tidak hanya membentuk proses akademik, tetapi juga memperkaya perjalanan kita sebagai individu dalam dunia seni. Semoga ke depan, kita semua dapat tumbuh menjadi seniman yang tidak hanya berkualitas secara karya, tetapi juga memiliki integritas, kepekaan, yang tinggi dalam berkesenian
16. Terima kasih saya sampaikan kepada Asrama Sekadau, Formakal, dan asrama Kalimantan Tengah atas kesediaannya meminjamkan alat musik yang sangat mendukung proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini. Dukungan tersebut menjadi kontribusi yang berarti dalam memperlancar jalannya proses artistik, sehingga karya ini dapat terwujud dengan lebih optimal.

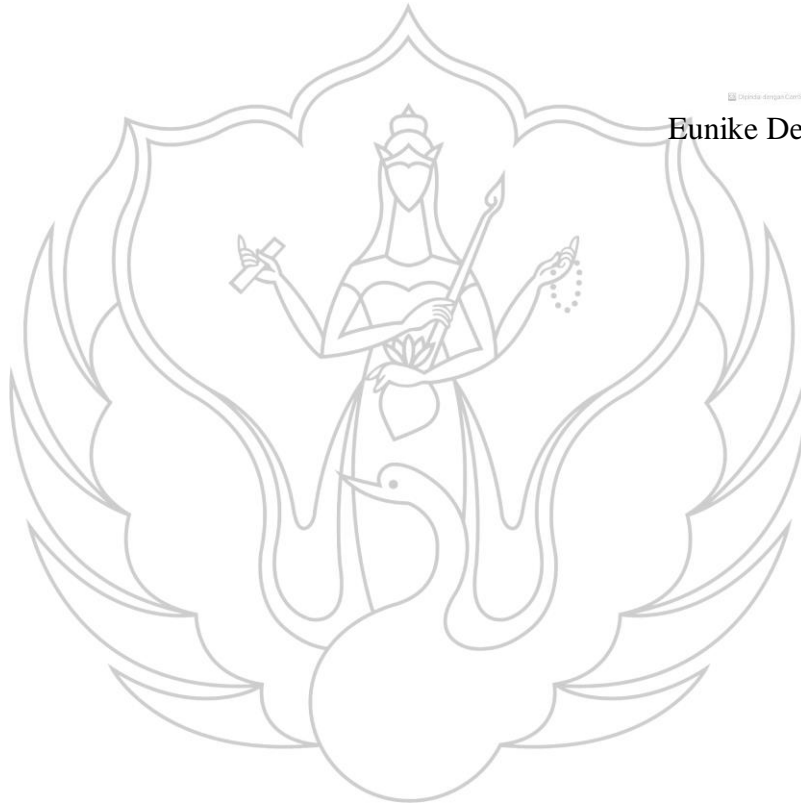
Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan. Semoga skripsi ini memberi dampak positif bagi pengembangan seni tari pada khususnya dan seni pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Penulis



Eunike Detilia Cinda



BALE PERANGIN

Oleh:

Eunike Detilia Cinda

NIM 2212066011

RINGKASAN

Karya *Bale Perangin* merupakan karya tari yang berpijak pada hasil pengamatan terhadap bentuk *Pelangka* dalam ritual pengobatan *Babolit'n*, khususnya pada tingkatan *Bolit'n Pancaluk*. Pengamatan difokuskan pada tingkat keempat, yaitu *Semeroga Lima*, yang menandai meningkatnya kompleksitas serta tanggung jawab dalam pelaksanaan ritual tersebut. Berdasarkan gagasan tersebut, karya ini disusun ke dalam struktur pertunjukan yang terdiri atas satu bagian intro dan tiga adegan utama.

Ritual pengobatan ini melibatkan unsur orang sakit, proses memohon atau berdoa, serta penggunaan *Pelangka* sebagai simbol tempat hadirnya para dewa. *Pelangka* diputar hingga menghasilkan bunyi dari gesekan bambu dan beras yang dipercaya sebagai media penghubung dengan alam spiritual. Konsep tersebut kemudian divisualisasikan dalam karya tari dramatik yang terdiri dari intro, tiga adegan, dan penutup dengan pengembangan gerak yang terinspirasi dari motif *Beigal*, hentakan kaki para *Beliat'n*, serta gerak memutar *Pelangka* sebagai representasi suasana dan spirit ritual *Bolit'n Pancaluk*.

Karya Tari *Bale Perangin* merupakan karya tugas akhir yang mengangkat ritual pengobatan *Bolit'n Pancaluk* dari Masyarakat Dayak Krio sebagai objek penelitian sekaligus sumber penciptaan karya. Karya ini bertujuan untuk memperkenalkan keunikan ritual pengobatan tradisional Dayak Krio kepada masyarakat melalui bentuk pertunjukan tari.

Kata Kunci: *Bale Perangin*, *Babolit'n*, *Bolit'n pancaluk*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGAJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	6
a. Tujuan	6
b. Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
1. Sumber Tertulis.....	7
2. Wawancara.....	9
3. Sumber video	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep dasar tari.....	11

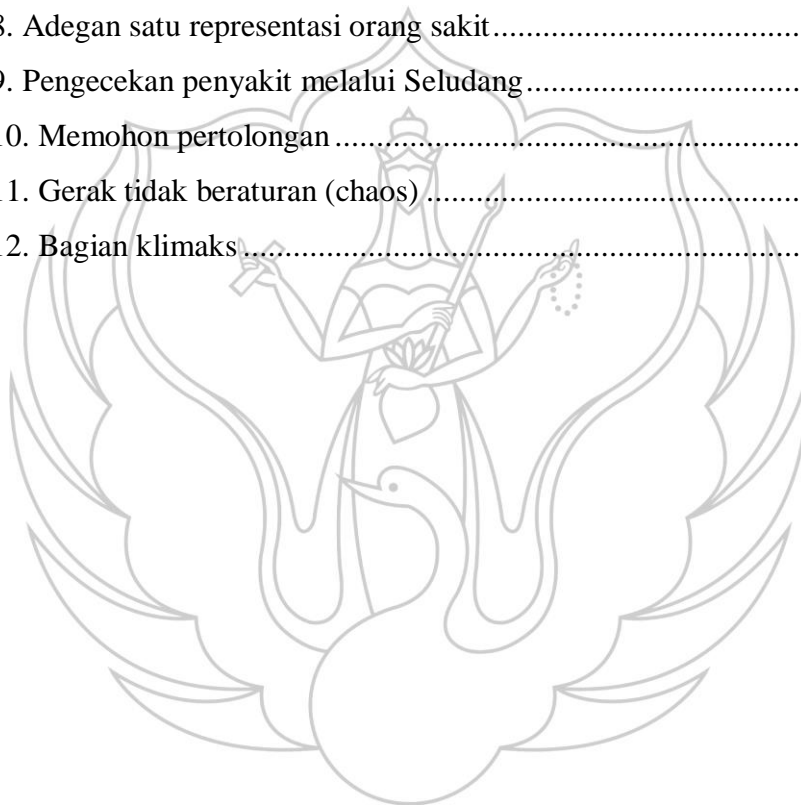
1. Rangsang Tari	11
2. Tema.....	12
3. Judul.....	13
4. Bentuk cara ungkap.....	13
C. Konsep garap.....	16
1. Gerak tari.....	16
2. Penari	17
3. Musik Tari.....	17
4. Rias dan Busana.....	18
5. Pemanggungan	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN KOREOGRAFI	21
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	21
1. Eksplorasi.....	21
2. Improvisasi.....	22
3. Komposisi	24
B. Tahapan penciptaan.....	25
1. Proses Tahap Awal	25
BAB IV KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA	63
A. Sumber Tertulis	63
B. Narasumber.....	64

C. Diskografi.....	64
D. Webtografi.....	64
GLOSARIUM.....	65
LAMPIRAN.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pelangka dalam Ritual Bolit'n Pancaluk	5
Gambar 2. Rias wajah tampak depan oleh Bunda Ratu Ayu di Seleksi 3	18
Gambar 3 Contoh desain kostum karya Tugas Akhir Bale Perangin	19
Gambar 4. Zoom bersama komposer dan player pada tanggal 17 maret 2026.....	29
Gambar 5. Rias wajah tampak depan oleh	46
Gambar 6. Busana tampak depan oleh Bunda Ratu Ayu	47
Gambar 7. Intro Pelangka.....	51
Gambar 8. Adegan satu representasi orang sakit.....	52
Gambar 9. Pengecekan penyakit melalui Seludang.....	53
Gambar 10. Memohon pertolongan	55
Gambar 11. Gerak tidak beraturan (chaos)	57
Gambar 12. Bagian klimaks.....	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Suku Dayak merupakan salah satu kelompok asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau Kalimantan.¹ Suku Dayak Krio yang merupakan sub etnis Dayak yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, khususnya di Kecamatan Hulu Sungai, Desa Sengkuang. Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Krio tidak dapat dilepaskan dari tradisi lisan dan praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan pengetahuan kolektif masyarakatnya.²

Kebudayaan yang dimiliki oleh Masyarakat Suku Dayak Krio salah satunya adalah Ritual *Babolit'n*. *Babolit'n* adalah pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat jika penyakit tidak bisa disembuhkan secara medis. Proses Ritual *Babolit'n* dilakukan dengan cara menghubungkan antara manusia dengan alam gaib dan leluhur. Maka dari itu pada pengobatan tradisional ini membutuhkan seorang *Beliat'n*.

Beliat'n adalah tokoh pelaku ritual yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan roh leluhur serta memohon pertolongan

¹ Tjilik Riwut. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Wacana Yogya. p. 231

² Tim Peneliti. 2003. *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi. p. 45

demikian kesembuhan orang yang sakit. Masyarakat Dayak Krio meyakini bahwa *Beliat'n* dapat berhubungan dengan roh leluhur melalui rangkaian tarian, nyanyian, mantra, serta gerak tubuh tertentu. *Beliat'n* dapat disebut sebagai dukun³ dalam Ritual *Babolit'n* yang berperan sebagai tabib menggunakan mantra, tarian, dan sesaji sebagai media penyembuhan dengan pendekatan magis dan spiritual.⁴

Pak Ekon selaku tokoh *Beliat'n* menjelaskan dalam praktik Ritual *Babolit'n*, terdiri atas lima tingkatan yang tersusun dari level terendah hingga tertinggi. Tingkatan pertama disebut *Siku Segi Mansak* merupakan tahap paling dasar dalam struktur Ritual *Babolit'n*. Tingkatan kedua adalah *Belindang Mansak*, yang menunjukkan peningkatan kemampuan dan peran dalam praktik ritual dari tahap pertama.

Tingkatan ketiga dikenal sebagai *Semeroga Tiga*, diikuti oleh tingkatan keempat yaitu *Semeroga Lima*, yang menandai kompleksitas dan tanggung jawab ritual yang semakin tinggi. Tingkatan lima merupakan tahap tertinggi dari Ritual *Babolit'n* adalah *Semeroga Tujuh* yang merepresentasikan puncak otoritas, dan kekuatan spiritual dalam praktik *Babolit'n*.⁵

Pengobatan tradisional masyarakat lebih banyak menggunakan tingkatan

³ Orang yang mengobati, menolong orang sakit serta memberi mantra, dukun juga dikaitkan dengan kemampuan supranatural atau keahlian khusus dalam penyembuhan, termasuk penggunaan ramuan alami.

⁴ Lihat Rio Rahim dan Eli Jamilah Mihadja, 2025, "Komunikasi simbolik dalam alternatif: Interpretasi ritual Belian oleh tokoh adat suku basap" dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, tahun 2025 Vol. 4 No. 1. p. 5531

⁵ Wawancara dengan Amandus Ekon, (49 tahun), seorang *Beliat'n*, di kediaman Amandus Ekon, Desa Menyumbang, pada 11 Januari 2026

keempat yaitu *Semeroga Lima*. Tingkatan *Semeroga lima* dalam *Babolit'n* secara khusus dikenal dengan sebutan *Bolit'n Pancaluk*. Tingkatan ini juga berada pada level yang tinggi dalam *Babolit'n* dan dinilai memiliki efektivitas yang kuat dalam proses pengobatan. Namun, dibanding dengan *Semeroga Tujuh*, persyaratan dan resiko pelaksanaannya relatif lebih ringan, sehingga lebih memungkinkan untuk diterapkan tanpa mempertaruhkan keselamatan *Beliat'n*.

Pancaluk dipahami sebagai jenis dukun tertua yang menempati posisi kedua setelah *Bolit'n Ketobung* yang berada di posisi pertama dalam seluruh jenis dukun dalam tradisi *Bolit'n*. Secara historis, Praktik Ritual *Bolit'n Pancaluk* pada awalnya dikenal dengan sebutan *Bolit'n dewa*, yang merujuk pada hubungan ritualnya dengan kekuatan atau entitas spiritual tingkat tinggi. Sejalan dengan perkembangan praktik ritual dan penyebutan panggilan sehari-hari oleh masyarakat. Terjadi perubahan penamaan dari *Bolit'n dewa* menjadi *Bolit'n Pancaluk*.

Perubahan ini dipengaruhi oleh unsur verbal dalam ritual, khususnya pada nyanyian atau mantra yang dilantunkan selalu menyebutkan istilah *Pancaluk*. Karena penggunaan istilah tersebut dalam praktik ritual, masyarakat kemudian lebih akrab menyebutnya sebagai *Bolit'n Pancaluk*. Dengan demikian, penamaan ini merupakan hasil dari proses kultural dan kebiasaan lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tanpa mengubah esensi dan fungsi ritual penyembuhan itu sendiri.

Pelaksanaan tingkat *Semeroga lima Bolit'n Pancaluk* berlangsung selama

dua hari satu malam. Sebelum pelaksanaan ritual, *Beliat'n* dan *Pabayu* (pembantu *Beliat'n*) diwajibkan menjalani puasa hingga rangkaian ritual selesai. Ketentuan ini merupakan bagian dari proses pembersihan diri secara spiritual sebagai persiapan memasuki tahapan ritual. Pada hari pertama, kegiatan dimulai sejak pagi hari dengan keterlibatan masyarakat dalam proses persiapan ritual. Masyarakat bersama-sama mencari dan mengumpulkan berbagai perlengkapan serta bahan-bahan yang diperoleh dari hutan, yang merupakan syarat utama dalam pelaksanaan ritual tersebut. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kerjasama sosial dan nilai kebersamaan yang kuat dalam tradisi ritual pengobatan *Bolit'n Pancaluk*.

Ritual *Bolit'n Pancaluk* memiliki sejumlah tahapan penting, salah satunya ditandai oleh keberadaan *Pelangka* sebagai elemen utama. *Pelangka* diyakini sebagai tempat tinggal sementara roh yang dipanggil dalam proses penyembuhan. *Pelangka* mempunyai beberapa bagian yaitu Patung burung Tingang, bambu, rumah, hiasan, dan mangkok berisi beras. Unsur penyusun *Pelangka* mengandung makna simbolik, yaitu Burung Tingang yang dipercaya sebagai peliharaan dewa dewi di *Perangin* (khayangan) dan berperan sebagai pencari obat serta pematuk penyakit.

Jenis bambu pada unsur *Pelangka* dibedakan menjadi dua yaitu, *Haur* hijau dan *Haur* kuning. Namun pada saat ritual hanya salah satu jenis bambu yang digunakan. Hal ini dilakukan kematian. Rumah-rumah berfungsi sebagai tempat tinggal simbolik para dewa-dewi, sementara hiasan bunga dari daun kelapa, daun sabang, dan bahan alami lainnya berperan sebagai sarana pemanggilan roh

burung untuk menyesuaikan tingkatan ritual. Penggunaan bambu *Haur* hijau melambangkan permohonan bantuan penyembuhan kepada alam, sedangkan *Haur* kuning menandakan batas antara kehidupan dan mengembalikan semangat orang sakit. Mangkuk berisi beras yang digesekkan dengan bambu digunakan sebagai media pemanggilan roh dalam ritual tersebut.



Gambar 1. *Pelangka* dalam Ritual *Bolit'n Pancaluk* (sumber: *shorts Bang Migus204*)

Keberadaan *Pelangka* yang menjadi elemen utama dalam Ritual *Bolit'n Pancaluk* bagi penata sangat menarik untuk diangkat ke dalam komposisi tari. Seluruh pemaknaan dari *Pelangka* penata angkat menjadi sumber rangsang ide dan konsep penciptaan karya tari kelompok yang berjumlah 7 penari laki-laki. Aspek-aspek pendukung dalam proses ritual juga diangkat menjadi properti dan *setting* panggung. Pemilihan busana yang digunakan oleh penari yaitu

selempang kain berwarna merah, dan celana hitam yang merupakan kostum asli dari *Beliat'n* dan *Pabayu*, serta didukung dengan aksesoris dan riasan. Aksesoris yang digunakan adalah ikat kepala, kalung batu-batuan, dan gelang tangan. Riasan digunakan adalah riasan karakter. Hal ini digunakan oleh penata agar bisa memperlihatkan bahwa ada keunikan di dalam tradisi Dayak krio.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Sumber penciptaan karya tari ini berasal dari pemaknaan simbolik *pelangka* yang penata lihat sebagai elemen ritual yang berpotensi untuk dikembangkan. Baik secara komposisi tari maupun visual. Setelah dicermati dari pentingnya keberadaan peran *pelangka* sebagai media utama dalam ritual tersebut, muncul pertanyaan penciptaan yaitu, bagaimana menghadirkan pemaknaan visual peran *pelangka* sebagai elemen utama dalam ritual *bolit'n pancaluk* ke dalam karya tari dengan komposisi tari kelompok?.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan

1. Menciptakan koreografi kelompok dan makna *pelangka* suku Dayak Krio.
2. Memperkenalkan budaya Dayak Krio, lebih tepatnya mengenali ritual penyembuhan *bolit'n pancaluk* yang kini mulai jarang dikenal generasi muda sekarang

b. Manfaat

1. Karya tari ini berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pengenalan kebudayaan lokal, khususnya ritual *Bolit'n Pancaluk* Dayak Krio,

melalui medium seni pertunjukan, sehingga dapat memperkaya seni tari dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya tradisional.

2. Penciptaan karya tari ini memberikan pengalaman berkarya bagi penata dalam mengembangkan kemampuan kreatif dan kebutuhan kepenarian, khususnya dalam merespons dan mengolah rangsang artistik yang bersumber dari kebudayaan lokal sebagai dasar penciptaan karya tari.

D. Tinjauan Sumber

Sebagai proses yang sistematis, tinjauan sumber dilakukan untuk mengidentifikasi, dan merangkum penelitian. Tinjauan ini tidak hanya berupa ringkasan, tetapi juga analisis kritis terhadap teori, konsep penciptaan, dan hasil penelitian sebelumnya membangun dasar ilmiah dan menghindari duplikasi, serta membantu dalam menentukan metode penelitian yang tepat. Tinjauan sumber juga berupa berupa sumber tertulis, wawancara, dan video seperti berikut:

1. Sumber Tertulis

Buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi membahas prinsip dasar penciptaan koreografi atau komposisi tari kelompok agar dapat dipahami secara utuh dan efektif. Buku ini menekankan pentingnya kerja sama antar penari dalam membangun kesatuan gerak, ruang, dan waktu.

Selain itu, buku ini membantu penata tari dalam menyusun

komposisi koreografi kelompok seperti adanya kesatuan, variasi, transisi, pengulangan, rangkaian, klimaks, dan proporsi. Dengan mempertimbangkan jumlah penari, pembagian peran, serta pola gerak sehingga mampu menciptakan visual dan makna yang sesuai dengan konsep karya.

Buku *Seni Pertunjukan dan Ritual* oleh Yanti Heriyawati menjelaskan tentang adanya keterhubungan yang erat antara seni pertunjukan dan ritual. Seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai bagian integral dari ritual dan mengandung makna spiritual, sosial, dan kultural. Ritual sendiri merupakan manifestasi religius dan kultural yang berfungsi menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan transcendental.

Dengan demikian, seni pertunjukan dan ritual dapat dipahami sebagai entitas yang saling terkait dan mempengaruhi dalam konteks kehidupan masyarakat. Pendekatan seni pertunjukan dan ritual memudahkan penata dalam menganalisis ritual pengobatan Dayak Krio untuk direpresentasikan ke dalam bentuk pertunjukan seni, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap nilai dan budaya dan tradisi Masyarakat Dayak Krio.

Buku *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang metode penciptaan tari yang dilakukan secara langsung ketika menciptakan sebuah karya tari. Metode ini membantu

penata untuk membuat konsep agar bisa menemukan pengembangan gerak-gerak dari pemaknaan *Pelangka*.

Buku *Mengenal Warisan Leluhur Dayak Simpakng* karya Frans Lekon membahas asal usul Masyarakat Dayak Simpakng yang berasal dari Kabupaten Ketapang serta tradisi ritual pengobatan yang memiliki kemiripan dengan penata dalam proses penulisan dan pemahaman konteks budaya ritual yang dikaji.

2. Wawancara

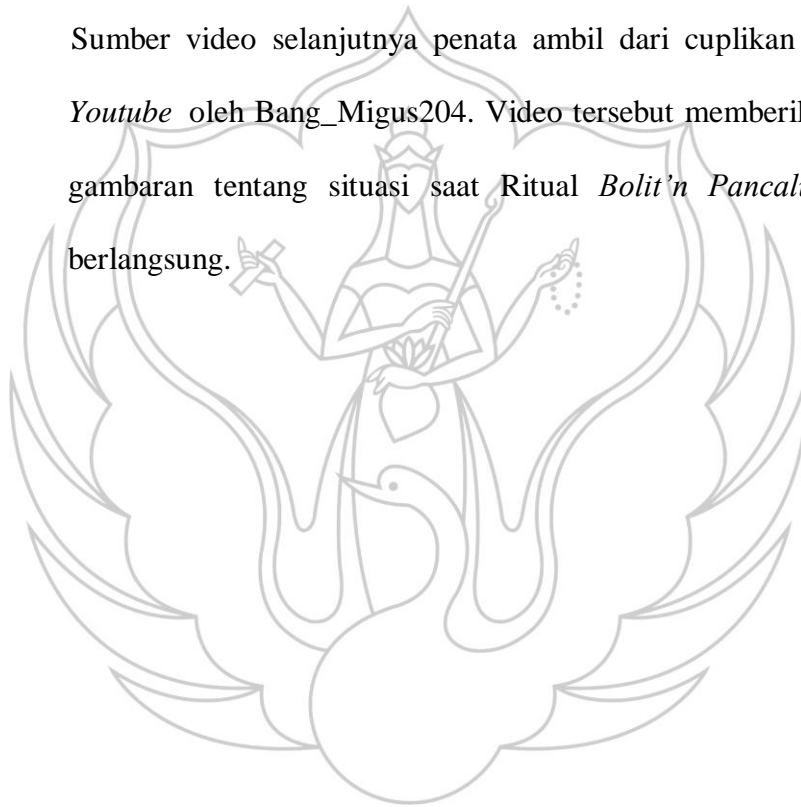
- a. Amandus Lekon berusia 49 tahun, seorang narasumber wawancara untuk koreografer membuat karya tari *Bale Perangin*. Sejak umur 21 tahun beliau sudah menjadi seorang *Beliat'n* di Kabupaten Ketapang Kecamatan Hulu Sungai Desa Sengkuang. Beliau merupakan keturunan *Beliat'n*. Beliau memberikan informasi tentang asal muasal *Beliat'n*, tingkatan struktur Ritual *Babolit'n*, dan gerak tari *Beigal* dan *Junjut Baju*.
- b. Ignatius Anton Murdadi berusia 45 tahun. Beliau adalah seorang *Pabayu* (pembantu) dari *Beliat'n* Ekon. Beliau lah yang menceritakan Ritual *Babolit'n* kepada penata sehingga penata menjadi tertarik untuk mengangkat ke karya ini. Seperti informasi proses dalam Ritual *Bolit'n Pancaluk*.

3. Sumber video

Sumber video yang diambil menjadi referensi penata adalah video dokumentasi milik pribadi oleh Desytia Aprilians pada 6

agustus 2025 di Desa Sengkuang Kalimantan Barat. Video dokumentasi ini diambil saat beliau mengikuti Ritual *Bolit'n Pancaluk*, khususnya pada saat prosesi *Bakaram*. Prosesi *Bakaram* adalah tahap ritual saat para *Beliat'n* mengelilingi *Pelangka* sambil *Begurindam*⁶. Prosesi ini yang menjadi inspirasi penata untuk direpresentasikan di adegan 3.

Sumber video selanjutnya penata ambil dari cuplikan *Shorts* di *Youtube* oleh *Bang_Migus204*. Video tersebut memberikan penata gambaran tentang situasi saat Ritual *Bolit'n Pancaluk* sedang berlangsung.



⁶ Bernyanyi sambil berpantun.